

Filsafat Pendidikan di Pesantren Dari Pesan Kyai Menuju Insan Sejati

Akhmad Kuncoro¹, Siti Masitoh², Mochamad Nursalim³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Email: akhmad.22005@mhs.unesa.ac.id, sitimasitoh@unesa.ac.id, mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstract

Islamic boarding schools are one of the hallmarks of this nation's education. Islamic boarding schools have a role related to the philosophy of life. As the oldest education in Indonesia, Islamic boarding schools have at least five pillars, namely Kyai, Santri, Mosque, Al Qur'an and Hadith. There are several aspects that must be strengthened in Islamic boarding schools, namely adab, fardu ain science, fardu kifayah science, administration, networking and so on. Education in Islamic boarding schools is very influential with the surrounding community. The purpose of education in Islamic boarding schools is to educate a person to become an independent person, have good morals, and become someone who is khaira ummah. Regarding the education that is applied in Islamic boarding schools, it can be seen from one of the most frequently encountered principles, namely the principle of non-contradiction. Islamic boarding schools study the science and works of both classical and contemporary scholars in the form of yellow books. And the yellow book is a work that was born from Islamic scholars who sourced from the Koran and Hadith. This principle is based on distinguishing what is right and what is wrong. It is impossible to contradict the Al-Qur'an and hadith which are the main study material in Islamic boarding schools, because both are true sources of Islamic teachings. If someone says the Qur'an and hadith contradict, then it is due to a lack of knowledge in studying and studying them.

Keywords: Philosophy of Education, Islamic Boarding Schools, Kyai's Message

Abstrak

Pondok pesantren merupakan salah satu ciri khas pendidikan bangsa ini. Pesantren memiliki peran yang berkaitan dengan falsafah hidup. Sebagai pendidikan tertua di Indonesia, pesantren setidaknya memiliki lima pilar, yaitu Kyai, Santri, Masjid, Al Qur'an dan Hadits. Ada beberapa aspek yang harus diperkuat di pesantren yaitu Adab, ilmu fardu ain, ilmu fardu kifayah, administrasi, jaringan dan sebagainya. Pendidikan di pesantren sangat berpengaruh dengan masyarakat di sekitarnya. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk mendidik seseorang menjadi pribadi yang mandiri, berakhlakul karimah, dan menjadi seseorang yang khaira ummah. Mengenai pendidikan yang diterapkan di dalam pesantren bisa dilihat dari salah satu prinsip yang paling sering dijumpai, yakni prinsip non kontradiksi. Pesantren mengkaji keilmuan dan karya-karya ulama klasik maupun kontemporer yang berupa kitab kuning. Dan kitab kuning merupakan sebuah karya yang lahir dari para cendekiawan islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Prinsip ini berdasar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Al-Qur'an dan hadits yang menjadi bahan kajian utama di pesantren tidak mungkin berkontradiksi, karna dua-duanya merupakan sumber ajaran islam yang benar. Bila ada yang mengatakan al-Qur'an dan hadits berkontradiksi, maka itu dikarenakan kurang ilmu dalam mempelajari dan mengkajinya.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pesantren, Pesan Kyai

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Pesantren merupakan lembaga yang pantas dipilih oleh orang tua bagi pendidikan putra putrinya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan

mengembangkan nilai-nilai moral, menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa, terlebih dalam kondisi bangsa yang tengah mengalami degradasi (krisis) moral. Pesantren berfungsi sebagai salah satu benteng

pertahanan umat Islam dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Pondok pesantren sampai saat ini memiliki peran besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan di pondok pesantren dan pengajarannya telah mampu memberikan kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk keluar dari gelapnya jurang kebodohan.

Prinsip membangun pesantren menurut Pengasuh Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI (KH. Fathur Rohman) ada 5, yakni: **Pertama, jadilah orang yang bermanfaat.** Jika ingin menjadi manusia yang terbaik, maka jadilah orang yang bermanfaat. Keberadaan kita di tengah masyarakat harus bermanfaat bagi sesama. Orang terkadang hanya pandai mengambil manfaat tetapi tidak pandai memberi manfaat.

Kedua, menolong agama Allah. Setiap kita butuh pertolongan Allah. Hanya orang yang sombong saja yang tidak membutuhkan pertolongan Allah. Jika kita ingin ditolong Allah, maka jangan pernah berhenti memohon pertolongan kepada Allah. Jangan pernah bosan menolong agama Allah dan jangan pernah bosan untuk menolong sesama hamba Allah.

Bagi pengasuh, pengurus, dan para ustadz, berkhidmat di eLKISI adalah semata-mata hanya untuk menolong agama Allah. Karenanya mereka harus jauh dari ambisi keduniaan, memperkaya diri dan keluarganya, dan harus jauh dari ambisi kedudukan. Siapapun yang ketamakannya terhadap dunia dan kedudukan masih mendominasi dalam dirinya, maka tidak layak berkhidmat di eLKISI.

Amanah dan kejujuran adalah modal penting bagi eLKISI untuk mengemban amanah umat ini. *“Seorang hamba akan senantiasa dalam pertolongan Allah jika hamba itu mau menolong kepada saudaranya.”* Maka, jangan berhenti untuk menolong!

Ketiga, harus bersungguh-sungguh. Berjuang memang harus bersungguh-sungguh dalam segala hal, apalagi mengurus permasalahan umat. Sepi sanjungan ramai hujatan, itu hal yang biasa dalam perjuangan, dan kita harus siap menghadapi semua. Nah, yang bisa menjadi senjata itu semua adalah ikhlas. Wujud dari keikhlasan itu adalah banyak kerja dan karya walau orang lain tidak melihatnya.

Keempat, harus yakin, optimis, dan tawakkal. Keyakinan mutlak dibutuhkan dalam kehidupan kita, terlebih dalam sebuah perjuangan. Percuma saja seseorang melangkah kalau ia tidak yakin dengan apa yang ia lakukan. Keyakinan adalah ruh dalam kehidupan. Maka seorang mukmin wajib yakin dengan janji dan ancaman Allah. Janji Allah benar dan tidak pernah diingkari, dan ancaman Allah itu benar bukan omong kosong.

Di antara janji Allah adalah barangsiapa yang menolong agama-Nya maka Allah akan menolongnya. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh akan ditunjukkan jalannya. Barangsiapa yang beriman dan beramal shalih Allah akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan diberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan. Jika kamu berbuat baik, maka perbuatan baik itu akan Kembali kepadamu.

Kelima, harus menjadi yang terbaik. “Jika keberadaan kita justru menjadi masalah bagi umat dan bangsa ini, mendingan kita tidak perlu ada. Jika memang kita harus ada, maka keberadaan kita harus bisa memberikan manfaat bagi umat dan bangsa. eLKISI harus menjadi yang terbaik. Kita harus bisa menjadi mercusuar bagi umat dan bangsa kita. Untuk itu kita perlu team work yang solid, kuat, cerdas, dan kerja keras. Tentu saja tidak boleh meninggalkan peran Allah.” Itulah kalimat yang sering beliau sampaikan kepada para ustadz dan ustazah di setiap briefing pagi yang beliau pimpin.

Jadi untuk menjadi yang terbaik, perlu kerja keras, kerja cerdas, dan kerja cepat, serta do’a dari semua pihak. Tekad dan cita-cita yang tinggi harus diukir di dalam hati yang paling dalam.

Hampir di setiap kesempatan, pengasuh Ponpes eLKISI selalu menasihatkan kepada para guru bahwa, **“Pendidikan adalah perjuangan bukan peluang bisnis, murid adalah penuntut ilmu bukan pelanggan, dan guru adalah pendidik bukan tukang ngajar bayaran.”**

Banyak contoh yang bisa kita lihat, betapa banyak orang mempelajari atau menggeluti suatu ilmu tetapi lupa mempelajari adab. Bisa jadi hal itu juga menimpa kita, sudah mapan ilmunya, banyak belajar Al-Qur’an, belajar hadits, mempelajari tauhid dan fiqih, namun tingkah laku kita terhadap orang tua, kerabat, tetangga

dan saudara muslim lainnya bahkan terhadap guru sendiri jauh dari yang dituntun oleh Rasulullah dan para ulama terdahulu.

Ada karakteristik yang menarik dari model pendidikan di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI yang patut diketahui oleh masyarakat luas, di antaranya: merupakan lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan adab. Nilai adab menjadi penentu utama agar santri bisa naik kelas atau dinyatakan lulus dari pesantren. Sampai-sampai ada pesan khusus yang disampaikan pengasuh kepada para orang tua, **“Jika Anda ke eLKISI hanya untuk mencari nilai dalam selebar kertas ijazah, maka bukan di eLKISI tempatnya.”** eLKISI sangat berambisi untuk meraih prestasi. Tapi prestasi yang tidak dibarengi dengan nilai adab yang baik, akan menyebabkan ilmu yang dimiliki tidak menjadi berkah/manfaat.

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan peserta didik (santri) yang mandiri. Hal ini terbukti secara nyata di beberapa pondok pesantren, terutama pada pondok pesantren yang berkategori tradisional. Kemandirian santri terlihat dari kegiatan harian mulai dari makan, mencuci, sampai kemandirian dalam belajar. Kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik pada lembaga pendidikan formal (sekolah).

Pembelajaran di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI, lebih menitikberatkan pada pendidikan adab dan membekali para santrinya agar memiliki skill (ketrampilan) hidup. Para santri diajarkan ilmu pertanian, perikanan, sains, multimedia, jurnalistik, juga kewirausahaan, selain materi-materi ngaji dan hafalan yang didapat santri setiap hari.

Dengan ikhtiar melakukan model pembelajaran seperti di atas, diharapkan akan

lahir generasi-generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, dan mandiri, sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Akhirnya, jangan berhenti berkarya! Gapailah kehidupan mulia dengan memberikan manfaat bagi sesama.

METODE PENELITIAN

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional dan metode pembelajaran modern (tajdid). metode tradisional yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan. Pada karya ilmiah ini, library research atau penelitian kepustakaan merupakan jenis pendekatan penelitian yang peneliti gunakan. Studi dilakukan terhadap buku buku, artikel-artikel ilmiah, serta referensi yang relevan terkait dengan pendidikan pesantren berkaitan dengan filsafat. Kemudian hasil-hasil penelitian terkait dipakai sebagai data pendukung yang kemudian di sintesis sehingga bisa memberikan informasi berupa hasil telaah yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pesantren

Pesantren adalah tempat menuntut ilmu yang berbeda dengan sekolah-sekolah biasa yang hanya sekedar memberi bekal kecerdasan literal dan akademis semata tapi pesantren lebih dari hanya sekedar itu melainkan pesantren merupakan tempat menambah ilmu kehidupan dan teori ivan lilich”Deschooling society” yang mendidik santrinya berusaha memiliki ribuan ide untuk memperjuangkan umat islam bukan hanya sekedar menjadi seorang pegawai ilmu yang dipelajari oleh santri di pesantren seperti ; hadist, fiqh, tafsir, mahfuzhot, IPA, dan sebagainya bukan hanya sekedar untuk di hafal, diujikan, atau hanya menjadi nilai semata tetapi diminta untuk di implementasikan menjadi amal yang di praktekkan di kehidupan santri sehari-hari inilah yang dikatakan living religion (agama yang hidup)

Sebagai lembaga pendidikan ,pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan

tasawwuf yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan mempelajari Bahasa Arab (nahwu, sorof, tajwid) dan akhlak. Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan yang erat dengan ilmu-ilmu agama Islam. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala penjuru masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonominya. Dengan fungsi tersebut pesantren memiliki integritas tinggi dengan masyarakat sekitarnya.

Adapun tujuan terbentuknya pondok pesantren yaitu membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh di tengah-tengah masyarakatnya sesuai dengan ilmu agama yang dimilikinya dan mempersiapkan santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pesantren bertujuan mencetak santri menjadi santri yang khalid ummah dengan berpedoman kepada kitab suci al-Qur'an dan hadits.

Dan apa yang di pelajari, dilihat, didengar, dan dialami santri selama dipesantren merupakan pendidikan kehidupan.

KESIMPULAN

Pendidikan di pesantren merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para tokoh Wali Songo terdahulu dalam menyebarkan ajaran syariat Islam di pulau Jawa. Kemudian, diteruskan oleh para ulama-ulama setelahnya, seperti ulama besar Syaikhona Kholil Bangkalan, KH. Syamsul Arifin, KH. Fathur Rohman dan ulama-ulama besar lainnya. Hingga saat ini, para santri juga bisa berperan dalam memajukan dan menyebarkan ajaran syariat Islam. Bahkan dapat bersaing dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohman, Fathur, 5 Prinsip Membangun Pesantren, Mojokerto: eLKISI, 2017.
- Rohman, Fathur, Pedoman Hidup Muslim, Mojokerto: eLKISI, 2019.
- Siradj, Aqil Said, *Pendidikan karakter berbasis Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.

Tafsir, A, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2010.

Zamudji, *Kitab Ta'lim Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 1963.